

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Amerika pada awalnya memiliki ketidakteraturan di masyarakat, yang berdampak pada kelahiran, kesehatan, dan kematian. Untuk mengatasi hal tersebut, para pendiri bangsa Amerika menstigmatisasi laki-laki dengan '*norms of manhood*' untuk bertanggung jawab dan mendapatkan hadiah kewarganegaraan, selain itu memberdayakan laki-laki dengan memberikan jabatan ketua, dan wewenang. Penerapan '*norms of manhood*' yang merujuk pada norma-norma maskulin, dan memberikan pengecualian penempatan perempuan di politik (Kann, 1998:I). Maskulin sendiri telah dilekatkan dengan laki-laki yang seringkali dihubungkan dengan kekuatan, dan '*macho*' (Yuliyanti dkk, 2017:17).

Politik Amerika dibentuk dengan menempatkan dan menjalankan peraturan patriarki di mana politik dipandang sebagai bidang eksklusif laki-laki dan pengecualian terhadap partisipasi perempuan di ranah publik (Kann, 1998:I). Patriarki adalah sistem budaya yang mengatur sistem kehidupan dari garis bapak, sistem ini telah berlangsung sangat lama sehingga menjadi sesuatu yang alamiah. Sistem ini menunjukkan dominasi dan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, sehingga patriarki dipandang sebagai budaya yang menindas perempuan. Terutamanya, sistem ini dijalankan dengan mensejajarkan pembagian kerja, peran, dan partisipasi politik berdasarkan *sex* bukan dengan gender (Novarisa, 2019: 200-201).

Sex adalah perbedaan jenis kelamin secara biologis atau '*given*', seperti perempuan memiliki payudara, sedangkan laki-laki memiliki penis. Gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan peran, fungsi, hak, sifat, perilaku yang dikonstruksi secara sosial budaya. (Winarsih & Putri, 2014:75). Jenis kelamin menunjukkan *male* (laki-laki), dan *female* (perempuan), sedangkan gender mengindikasikan feminin atau feminitas (keperempuanan), dan maskulin atau maskulinitas (kelaki-lakian). Perbedaan gender ini, menunjukkan konstruksi sosial yang fenomenanya ada di kehidupan sehari-hari.

Feminitas dan maskulinitas adalah klasifikasi sifat-sifat bagi seorang pria dan wanita. Feminitas memandang perempuan sebagai makhluk yang pasif, sedangkan maskulinitas memandang laki-laki sebagai makhluk yang aktif (Azis dkk, 2015:400). Pengkonstruksian ini menjadi standar dan idealisasi bagi perempuan maupun laki-laki untuk bersikap dan berperilaku. Perbedaan sifat ini selalu dilekatkan pada jenis kelamin, di mana perempuan feminin dan laki-laki maskulin. Feminin atau feminitas menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang memiliki sifat lemah lembut, penyayang, irasional, sensitif, pasif. Sedangkan, laki-laki sebagai makhluk yang rasional, aktif, juga kasar (Dharmayanda, 2015:398).

Perbedaan gender ini, dirasa menimbulkan permasalahan, karena seringkali dijadikan acuan dan idealisasi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Anggapan bahwa seorang perempuan harus feminin memberikan hambatan bagi diri perempuan tersebut untuk berkarir, karena penempatan perempuan yang berada di wilayah domestik (mencuci, memasak) dan lekat dengan kedamaian, ataupun bergantung, sedangkan laki-laki di wilayah publik (bekerja, menjadi pemimpin)

yang lekat pada kemandirian, juga dominasi (Sujatmoko & Widagdo, 2019:3). Dalam realitanya, laki-laki bisa saja memiliki sifat feminin, juga perempuan memiliki sifat maskulin (Saputra & Dwiningtyas, 2018).

Feminitas yang merupakan konstruksi sosial banyak terepresentasikan dalam media, salah satunya adalah film. Salah satu fungsi film adalah sebagai wadah untuk merepresentasikan realitas yang terjadi dilingkungan sosial (Humairoh & Chirstantyawati, 2018:35). Selain itu, film diproduksi sebagai fungsi edukasi, hiburan, bahkan sebagai kontrol sosial (Biasini, 2018:111).

Pembentukan budaya ini tidak lepas pula dari campur tangan industri perfilman dalam memasarkan produk film mereka. Salah satunya adalah Hollywood, yang telah menjadi tempat bagi perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di bidang hiburan, salah satunya industri perfilman (Tanaka & Wempi, 2019: 18).

Dalam membuat film-film politik yang berdasarkan kisah nyata, Hollywood biasanya akan memilih tokoh-tokoh yang memiliki kisah yang menarik, seperti membuat perubahan besar, menghapus perbudakan, terlibat dalam perang, memperjuangkan keadilan, visioner, juga melakukan ekspansi (Morgan, 2011: 8). Beberapa tokoh yang seringkali dijadikan film diantaranya Abraham Lincoln, John F. Kennedy, dan juga Richard Nixon.

Selain film-film yang diangkat dari kisah nyata, Hollywood mengembangkan film-film bertema politik yang berdasarkan imajinatif atau hanya fiksi semata. Film-film politik fiksi ini banyak berkembang pada 1930an (Keyishian, 2003: Xiii). Film-film fiksi politik pada masa itu lebih banyak menempatkan laki-laki menjadi

tokoh utama. Pada saat itu, film politik Amerika menceritakan mengenai politisi yang memiliki integritas, juga bertindak sebagai penolong atas kriminalitas dan korupsi.

Pada realitanya, Amerika hingga saat ini belum pernah memiliki presiden perempuan, sehingga hal ini berdampak pada film-film politik Amerika yang lebih banyak menampilkan laki-laki sebagai presiden, baik film yang diangkat dari kisah nyata maupun fiksi. Isu mengenai feminitas menjadi hal yang menarik untuk direpresentasikan dalam film, terutama yang bertemakan politik. Kisah pemimpin perempuan dalam politik Amerika juga tidak lepas dari realitas sosial. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa film yang mengisahkan partisipasi perempuan dalam politik Amerika tidak ada.

Berdasarkan kisah nyata, perempuan Amerika banyak melakukan gerakan untuk mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki, gerakan ini dikenal dengan feminisme. Feminisme dapat pula dipahami sebagai jalan keluar untuk menghancurkan penindasan terhadap perempuan karena adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan (Diani dkk, 2017:142). Salah satu gerakan ini ditampilkan dalam film *On The Basis of Sex* (2018). Film ini berdasarkan kisah nyata yang dialami oleh Ruth Bander Ginsberg, yang menempuh di Harvard University dalam bidang hukum. Selama ia berada di Harvard, ia harus menghadapi mengucilan karena pada masa itu hukum masih dianggap lebih pantas untuk laki-laki. Ia juga mengalami penolakan untuk bekerja di firma hukum hanya karena ia seorang perempuan.

Berdasarkan apa yang dialaminya, Ruth masih mencoba untuk memperjuangkan hukum yang mengatur kesetaraan gender khususnya mengenai hak seorang perempuan untuk dapat bekerja di luar rumah. Film ini merepresentasikan feminitas Ruth sebagai seorang perempuan melalui kegiatannya mengurus anak hingga larut malam, dan membantu suaminya yang sedang sakit.

Game Change (2012) Film ini berdasarkan kisah nyata yang menceritakan Sarah Palin sebagai tokoh utama dipilih untuk menjadi calon wakil presiden bersama John McCain. Dipilihnya Sarah Palin tidak lepas dari strategi kampanye yang memang sengaja dibuat untuk menyaingi lawan dalam pemilu 2008. Dalam film ini, Sarah Palin yang seorang perempuan dianggap dapat membantu dalam memenangkan pemilu khususnya dalam menanggapi isu partisipasi perempuan dalam politik, dan dapat menyaingi Obama yang memiliki aura bintang. Sarah digambarkan sebagai seorang perempuan yang pintar dalam mengambil perhatian publik dan mampu menyaingi lawan mereka. John McCain yang awalnya meragukan Sarah pun, menjadi terpukau saat melihat hasil dari pengenalan pertama Sarah yang memberikan dampak yang cukup besar. Dalam film ini, partisipasi Sarah dalam politik tidak menekankan pada feminisme, atau gerakan yang melawan stigma patriarki. Namun, menekankan pada strategi kampanye tim John McCain dan Sarah Palin.

Partisipasi perempuan di dunia politik seringkali diremehkan karena anggapan akan sifat perempuan yang lemah. Anggapan ini ditampilkan dalam film *Kisses for My President* (1964). Film ini menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Leslie McCloud yang terpilih menjadi presiden perempuan pertama di

Amerika Serikat. Sebagai seorang presiden, Leslie memiliki kesibukan yang cukup padat, dan tidak sempat untuk merawat suami dan anaknya. Hingga, pada akhirnya suami Leslie merasa muak dengan pekerjaan Leslie, kamar tidur dan kantor Leslie yang feminin. Tidak lepas pula Leslie dianggap lemah dalam mengatasi komunisme. Anggapan itupun terbukti, terutama pada akhir film Leslie mengundurkan diri karena ia merasa perlu untuk merawat keluarganya, juga terutama ia hamil.

Film *Kisses for My President*, menampilkan Leslie sebagai perempuan yang tidak pantas berada dipolitik karena ia seorang perempuan. Anggapan bahwa wilayah perempuan hanya berada di wilayah domestik seolah-olah terbukti dengan mundurnya Leslie dari jabatannya sebagai presiden, terutama alasannya untuk fokus pada keluarga dan kehamilannya.

Feminitas seringkali dianggap muncul saat posisi perempuan berada sebagai objek fokusasi¹ (*the other* atau liyan), sedangkan maskulinitas muncul sebagai subjek fokusasi² (*self* atau diri). Anggapan ini, mengartikan posisi perempuan yang pasif dan laki-laki yang aktif. Namun, pada realitanya posisi perempuan bisa saja menjadi aktif dan sebagai subjek fokusasi, sedangkan laki-laki menjadi keterbaliknya (Saputra & Dwiningtyas, 2018).

Seperti dalam, *Politics* (1931), menjadi film fiksi yang bercerita mengenai perempuan berada di wilayah politik, dan berusaha melawan politikus laki-laki.

¹ Objek fokusasi adalah posisi seseorang yang ruang geraknya terbatas, pasif, dan dianggap lemah.

² Subjek fokusasi adalah posisi seseorang yang memiliki kuasa, dominan, aktif, dan dianggap kuat.

Film ini menceritakan tentang seorang wanita bernama Hottie yang merasa resah dengan politisi di kotanya karena melindungi penjahat lokal dan korupsi. Hingga, ia memutuskan untuk masuk ke dalam dunia politik untuk melawan korupsi, dan menindak penjahat lokal. Dalam film ini Hottie sebagai seorang perempuan bertindak dan melawan politisi laki-laki, sehingga *Politics* dinilai sebagai film yang menunjukkan 'battle of sexes'. Juga, melawan stigma feminitas yang meragukan peranan perempuan di wilayah publik.

Fenomena perempuan di dunia politik juga diceritakan dalam film yang berjudul *Long Shot* (2019), film ini diperankan oleh Charlize Theron sebagai Charlotte Field dan Seth Rogen sebagai Fred Flarsky. Charlotte Field bekerja sebagai Menteri Luar Negeri Amerika, sedangkan Fred Flarsky bekerja sebagai jurnalis yang kehilangan pekerjaannya.

Charlotte dipandang sebagai Menteri Luar Negeri yang ramah, pekerja keras, dan juga pintar. Pada saat itu, Presiden Amerika Serikat yang sedang menjabat memberitahukan Charlotte bahwa ia tidak akan mencalonkan diri pada pemilu berikutnya dengan alasan bahwa ia akan bermain film. Hal ini memicu Charlotte untuk memberitahukan bahwa ia hendak mencalonkan diri sebagai Presiden Amerika Serikat pada 2020, dan meminta dukungan.

Gambar I.1
Poster Film *Long Shot*



Sumber: imdb.com

Lebih menarik lagi, film ini menceritakan bagaimana ia berusaha untuk mendapatkan dukungan suara rakyat untuk pemilunya nanti, meskipun sebenarnya ia telah mendapatkan dukungan dari Presiden Amerika Serikat dan Parker Wembley yaitu pemilik media terbesar di Amerika. Potongan adegan di bawah ini menampilkan bagaimana Presiden Amerika Serikat yang sedang menjabat mendukung Chorlotte, dan mengakui kinerjanya yang baik.

Gambar I.2
Potongan Adegan Film *Long Shot*



Sumber: Capture melalui Media Player

Dalam film terkandung pesan-pesan yang sengaja dibentuk untuk merepresentasikan realitas. Artian dari representasi realitas adalah produk dari memilih, menampilkan, dan membentuk makna berdasarkan kode-kode, konvensi, juga ideologi kebudayaan (Syamela, 2015: 5). Salah satu ilmu yang mempelajari tentang makna adalah semiotik. Semiotik mempelajari makna melalui tanda (Griffin, 2012:41).

Sebelumnya, penelitian mengenai film sudah dilakukan oleh Rizkita Puspa Andari angkatan tahun 2015 dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala dengan judul Representasi Kulit Hitam Dalam Film *Dear White People* pada tahun 2019. Pada penelitian ini Rizkita menggunakan metode analisis semiotika Roland Bartes dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Rizkita menyimpulkan bahwa kulit hitam homoseksual dipandang rendah, mudah didiskriminasi dan dilecehkan oleh kaum kulit putih. Pada penelitian milik Rizkita menghasilkan temuan di mana kaum kulit hitam mengalami diskriminasi di Universitas Winchester.

Dalam hal ini penelitian milik Rizkita memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti di mana menggunakan metode semiotik milik Roland Bartes. Namun berbeda pada objek penelitian, Rizkita memiliki objek kulit hitam sedangkan, peneliti memiliki objek feminitas.

Audika Ardhany Sudaryoto angkatan tahun 2011 dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala dengan judul Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Axe Black (Studi Semiotika Mengenai Iklan Axe Black

Versi Chico Jericho Jadilah Tenang) pada tahun 2015. Pada penelitian ini Audika menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Pierce dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Audika menemukan bahwa penggambaran maskulinitas saat ini berbeda dengan maskulinitas jaman dahulu. Maskulinitas dalam iklan ini dipandang feminin, yang dilihat dari laki-laki yang memiliki sifat yang tenang, dan rapi.

Penelitian milik Audika memiliki perbedaan dengan peneliti. Audika menggunakan metode semiotik milik Charles Sander Pierce sedangkan, peneliti menggunakan semiotik milik Roland Bartes. Selain itu, objek penelitian peneliti adalah feminitas sedangkan, objek penelitian Audika adalah maskulinitas.

Selain itu, Tesalonika Tosca Violetta angkatan tahun 2014 dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala dengan judul Representasi Perempuan Di Ruang Publik Dalam Film *Suffragette* pada tahun 2018. Dalam penelitian ini Tesalonika menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Audika menemukan bahwa peranan perempuan di ruang publik masih terbatas.

Terdapat persamaan antara penelitian Tesalonika dengan peneliti, yaitu metode yang digunakan adalah semiotika milik Roland Bartes. Objek penelitian milik Tesalonika adalah perempuan sedangkan, milik peneliti adalah feminisme. Subjek penelitian Tesalonika berbeda dengan peneliti. Peneliti memiliki subjek penelitian film *Long Shot*, sedangkan Tesalonika film *Suffragate*.

Melihat penjelasan di atas, peneliti akan meneliti film *Long Shot* menggunakan metode semiotik milik Roland Barthes. Peneliti melihat film *Long Shot* memiliki keunikan dalam menampilkan perempuan di ruang publik utamanya dalam film ini, tokoh utama perempuan menjadi presiden pertama Amerika.

Semiotik milik Barthes memiliki keunikan dengan menghadirkan mitos, yang terkait dengan sejarah film politik Amerika hingga sekarang. Melalui metode milik Barthes, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana sejarah yang di dalamnya terdapat budaya dapat mempengaruhi mitos yang hanya dapat dijawab melalui metode semiotik milik Roland Barthes. Demikian, peneliti akan meneliti dengan judul “Representasi Feminitas Di Dunia Politik Dalam Film *Long Shot*”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi feminitas di dunia politik dalam film *Long Shot*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mitos feminitas di dunia politik dalam film *Long Shot*.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi pada pencarian makna melalui tanda verbal dan non-verbal. Tanda yang ada diteliti adalah tanda yang berkaitan nilai-nilai feminitas. Dalam penelitian ini juga akan menggunakan metode Semiotik Roland Barthes, yang berguna untuk membantu dalam mencari hubungan tanda dan makna melalui prinsip-prinsip mitologi.

Selain itu, subjek penelitian yang akan digunakan adalah film *Long Shot*. Sedangkan objek penelitian yang akan digunakan adalah representasi feminitas di dunia politik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.1.1 Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tambahan dan kajian pada analisis semiotika model Roland Barthes, dan juga kajian gender. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.1.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pesan komunikasi dalam film. Selain itu, memberikan gambaran mengenai perempuan dalam karir politik.

1.1.3 Sosial

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan kepada pembaca mengenai feminitas di dunia politik.